

BAB II

MENGIDENTIFIKASI UNSUR INTRINSIK CERPEN DAN METODE *DISCOVERY LEARNING*

A. Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerpen

1. Pengertian Cerpen

Cerpen atau cerita pendek merupakan salah satu genre sastra yang berbentuk prosa. Cerita yang ada di dalam cerpen dikemas dengan ringkas. Oleh karena itu, orang sering menyebut cerpen dengan istilah bacaan sekali duduk. Artinya, proses membaca cerpen tidak membutuhkan waktu yang cukup lama, tetapi intinya dapat langsung kita temukan.

Seperti yang dijelaskan oleh Edgar Allan Poe (Nurgiyantoro, 2015: 12) cerpen digambarkan sebagai cerita yang dapat dibaca sekali duduk dalam waktu sekitar 30 menit hingga 2 jam. Suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Sejalan dengan pendapat diatas Haslinda (2019:96) cerpen adalah cerita fiksi berbentuk prosa pendek dan ringkas yang unsur alurnya terfokus pada peristiwa utama, yang membatasi jumlah dan perkembangan tokoh serta memberikan kesan kesatuan pada keseluruhan cerita. Seperti yang dijelaskan oleh Widayati (2020:100) hal ini menunjukkan bahwa cerita pendek adalah cerita pendek yang ditulis. Singkat di sini bukan berarti menggunakan banyak kata, kalimat, atau halaman untuk menceritakan kisah cerita. Cerita pendek memiliki tema, alur, tokoh, dan latar yang terbatas. Sebuah cerita pendek hanya mempunyai satu alur dan hanya satu tema. Demikian pula penokohan dan latar cerpen sangat terbatas dalam artian unsur-unsur tersebut tidak dijelaskan secara rinci.

Hal ini dipertegas oleh Purwaningsih (2019:2) cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra bernilai seni tinggi yang saat ini sangat digemari oleh masyarakat umum, bukan hanya karena

bentuk penuturannya yang fiktif dan relatif pendek, tetapi juga karena gaya penceritaannya yang ekonomis, jadi cerpen biasanya mempunyai dua atau tiga tokoh dan hanya satu peristiwa, sehingga hanya mempunyai satu pengaruh terhadap pembacanya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Semi (Nurhayati: 2019:116) bahwa cerpen adalah salah satu karya sastra yang memuat penceritaan secara memusat kepada suatu peristiwa pokok saja.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diuraikan bahwa cerpen adalah cerita fiksi bentuk prosa yang singkat dan padat, yang selesai dibaca dan sekali duduk dengan unsur cerita berpusat pada satu peristiwa pokok sehingga jumlah dan pengembangan pelaku terbatas, cerpen dibentuk oleh unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

2. Ciri-Ciri Cerpen

Seperti yang dijelaskan oleh Tarigan (Kartikasari & Suprpto, 2018:85-86) ciri-ciri sebuah cerpen adalah sebagai berikut.

- a. Ciri-ciri utama cerpen: singkat, padat, intensif (*brevity, unity, intensity*).
- b. Cerpen harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritanya yang pertama menarik perasaan dan kemudian menarik pikiran.
- c. Cerpen mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja dan bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.
- d. Cerpen harus mempunyai seorang pelaku utama.
- e. Jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerpen biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap.

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Khulsum,dkk (2018:5) ciri-ciri cerita pendek adalah: (1) cerpen adalah cerita pendek yang dibatasi jumlah kata atau halamannya, (2) cerita pendek biasanya berfokus pada peristiwa. Dengan kata lain, ini hanya mencakup beberapa peristiwa dalam hidup penulis, tidak semuanya, (3) cerpen mempunyai alur, (4) cerpen mempunyai tema dan (5) isi cerita

diambil dari kehidupan sehari-hari, biasanya dari pengalaman pribadi atau kehidupan orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri cerpen singkat, padat dan merupakan sebuah kisah pendek yang dibatasi oleh jumlah katanya serta hanya mengangkat beberapa peristiwa dalam kehidupan tidak seluruhnya.

3. Unsur Intrinsik Cerpen

Unsur intrinsik adalah unsur pembangun dari dalam cerpen. Unsur intrinsik adalah unsur penting yang tidak boleh dilewatkan dalam karya sastra. Bagian-bagiannya terdiri dari tema, tokoh atau penokohan, alur cerita, latar, sudut pandang, dan amanat.

Seperti yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2015:30) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur penting dalam sebuah cerita pendek adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun cerita. Perpaduan berbagai unsur unik menciptakan sebuah cerita pendek yang spesifik. Unsur-unsur tersebut meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat. Hartati (Surbakti, dkk. 2021:151) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk suatu karya sastra (cerpen) dan bersumber dari karya itu sendiri. Unsur-unsur penting dalam sebuah cerita pendek meliputi tema, alur, tokoh, latar, dan amanat. Sejalan dengan pendapat di atas Siswanto (20018:142), unsur intrinsik sastra (cerpen) terdiri atas tema, tokoh/penokohan, alur (plot) latar cerita, sudut pandang, amanat. Unsur intrinsik sebuah cerpen adalah unsur-unsur secara langsung turut serta membangun cerita.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik cerpen adalah unsur yang membangun dari dalam cerpen itu sendiri, unsur intrinsik cerpen terdiri dari beberapa bagian yaitu sebagai berikut tema, tokoh atau penokohan, alur cerita, latar, sudut pandang, dan amanat.

a. Tema

Tema mengacu pada gagasan atau pemikiran utama yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui cerpen tersebut. Tema adalah pesan atau konsep yang mengalir melalui cerita, memandu cerita dan menggambarkan aspek-aspek penting dari cerpen.

Seperti yang dijelaskan oleh Darma (Kartikasari & Suprpto, 2018:72) tema adalah masalah hakiki manusia, seperti misalnya kisah cinta kasih, ketakutan, kebahagiaan, kesengsaraan, keterbatasan dan sebagainya. Pengarang yang baik mampu mengemukakan tema yang universal dan mempunyai kesanggupan untuk menjabarkan tema tersebut menjadi sub-sub yang menyangkut kehidupan pribadi. Menurut Widayati, (2020:15) tema adalah ide sentral atau makna sebuah cerita. Tema merupakan jiwa cerita dalam sebuah karya fiksi. Tema merupakan generalisasi utama tentang kehidupan pengarang. Sejalan dengan pendapat di atas Nurgiyantoro, (2015:115) tema adalah gagasan abstrak utama yang terkandung dalam sebuah karya sastra, atau sesuatu yang diungkapkan berulang-ulang secara terang-terangan, tidak jelas, atau terang-terangan melalui pengulangan motif.

Dalam usaha menemukan dan menafsirkan tema sebuah cerpen secara lebih khusus dan rinci, Stanton (Nurgiyantoro, 2015:139-140) mengemukakan adanya sejumlah kriteria yang dapat diikuti seperti ditunjukkan berikut.

- 1) Saat menafsirkan tema cerita pendek, sebaiknya pertimbangkan semua detail penting cerita. Kriteria ini adalah yang paling penting. Hal ini karena rincian penting (karakter, isu, konflik besar) biasanya ditempatkan dalam pesan yang ingin penulis sampaikan.
- 2) Penafsiran tema cerpen tidak boleh bertentangan dengan detail cerita.
- 3) Penafsiran tema cerpen tidak boleh didasarkan pada bukti-bukti yang tidak disebutkan baik langsung maupun tidak langsung dalam cerpen yang bersangkutan.

- 4) Penafsiran suatu cerpen harus didasarkan pada bukti-bukti yang terkandung baik langsung maupun tersirat dalam cerita tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan utama tidak berwujud yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan juga jiwa dari cerita sebuah karya fiksi, serta permasalahan penting manusia seperti kisah cinta, ketakutan, kebahagiaan, kesengsaraan, keterbatasan dan lain-lain. Seorang penulis yang baik tahu bagaimana menyajikan tema yang universal.

b. Alur/plot

Alur atau plot dalam sebuah cerpen mengacu pada rangkaian peristiwa atau kejadian yang membentuk struktur cerita. Alur adalah cerita yang mengikuti urutan kronologis atau logis dimana berbagai peristiwa terjalin dan terungkap sepanjang cerita.

Seperti yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2015: 168) alur adalah peristiwa yang dipilih dan diurutkan berdasarkan hubungan sebab akibat untuk mencapai akibat tertentu serta menimbulkan ketegangan dan kejutan bagi pembacanya. Oleh karena itu, untuk mencapai efek menimbulkan ketegangan dan kejutan bagi pembaca, alur cerita harus didasarkan pada hubungan sebab akibat. Alur terbagi menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut.

- 1) Alur maju adalah peristiwa yang diceritakan dari awal sampai akhir atau dari masa sekarang ke masa yang akan datang.
- 2) Alur mundur atau sorot balik/*flashback* adalah suatu peristiwa yang mula-mula menjadi bagian akhir atau masa kini suatu cerita, kemudian menyampaikan peristiwa-peristiwa pokok dari ingatan salah satu tokoh atau masa lalu.

3) Alur gabungan atau campuran adalah peristiwa-peristiwa pokok yang diutarakan. Menggambarkan peristiwa-peristiwa penting mendorong pembaca untuk mengingat peristiwa-peristiwa masa lalu.

Seperti yang dijelaskan oleh Kenny (Ningsih, dkk 2022:59) alur adalah peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam sebuah cerita, namun hal ini tidak sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa berdasarkan sebab dan akibat. Sejalan dengan pendapat di atas Widayati (2020: 42) alur sebuah karya fiksi bersifat misterius, karena menggambarkan peristiwa-peristiwa kontradiktif yang menarik dan membuat pembaca terpesona. Hal ini memungkinkan pembaca untuk mempelajari lebih lanjut tentang apa yang terjadi selanjutnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa alur atau plot adalah urutan peristiwa yang membangun cerita, kehadiran alur sangat penting di dalam sebuah cerita untuk merangkai peristiwa-peristiwa secara sistematis sehingga menarik untuk dibaca.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dimaksudkan sebagai pelaku dari berbagai peristiwa yang dikisahkan perjalanan hidupnya dalam cerita fiksi lewat alur baik sebagai pelaku dalam berbagai peristiwa yang diceritakan. Dalam cerita fiksi, tokoh cerita tidak harus berwujud manusia, seperti anak-anak atau orang dewasa lengkap dengan nama dan karakternya, melainkan juga dapat berupa binatang atau suatu objek yang lain. Penokohan meliputi peran serta sifat-sifat tokoh yang diciptakan oleh pengarang. Penokohan merupakan cara pengarang dalam menjelaskan dan mengembangkan kepribadian tokoh dalam sebuah cerita.

Seperti yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2015:147-249) tokoh adalah orang-orang dalam karya fiksi atau drama yang ditafsirkan oleh pembaca sebagai orang yang mempunyai kualitas

atau kecenderungan moral tertentu yang diungkapkan dalam bahasa atau tindakannya. Oleh karena itu, tokoh-tokoh dalam cerita mempunyai posisi yang strategis sebagai penyampai dan penyampai pesan, akhlak, dan hal-hal lain yang secara sadar disampaikan kepada pembaca. Dan pembacalah yang memberi makna pada setiap tokoh dalam cerita.

Hal ini dipertegas oleh Widayati (2020:18) penokohan adalah gambaran tokoh atau pelaku dalam suatu cerita berdasarkan sifat, sikap, dan tindakannya. Dalam cerita fiksi, penggambaran tokoh erat kaitannya dengan alur cerita. Pasalnya, plot yang menarik terletak pada penggambaran karakter yang terlibat. Peristiwa-peristiwa dalam cerita fiksi didukung oleh penggambaran tokoh-tokoh dalam rangkaian alur cerita yang menceritakan kepada masyarakat tentang berbagai persoalan, tantangan, dan lain-lain. Melalui penokohan, pembaca bisa mengikuti cerita dan mengikuti perkembangannya. Sejalan dengan pendapat di atas Stanton, (Ningsih dkk, 2022:77) penggunaan istilah "karakter" dalam sastra Inggris menunjukkan dua arti yang berbeda: sebagai karakter yang digambarkan dalam sebuah cerita, dan sebagai sikap, minat, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki oleh karakter tersebut. Jadi "karakter" terkadang dapat berarti "pemeran dalam cerita" dan terkadang dapat berarti "karakter".

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sering dipergunakan istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku ceritanya, sedangkan penokohan menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh.

d. *Latar/Setting*

Latar adalah tempat dan waktu terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita. Setting ini membantu menguatkan atau

memperkuat keyakinan pembaca terhadap alur cerita dan tokohnya. Jadi, ketika pembaca menerima latar cerita sebagai kebenaran, mereka cenderung menerima tokoh dan peristiwa dalam cerita dengan lebih positif.

Seperti yang dijelaskan oleh Widayati, (2020:52) latar adalah segala sesuatu yang melingkupi tokoh, meliputi tempat, waktu, lingkungan sosial, dan suasana. Sejalan dengan pendapat di atas Bukhari, dkk (2016:7) latar dalam cerita pendek dapat digunakan untuk menggambarkan tempat, waktu, dan suasana yang dialami tokoh. Seperti yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2015:314) adapun unsur-unsur latar, unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur ini walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

1) Latar Tempat

Latar menunjukkan tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam cerpen tersebut. Unsur tempat dapat berupa lokasi dengan nama tertentu atau inisial tertentu. Tempat dengan nama tertentu (misalnya Bandung, Semarang, Yogyakarta, Lampung). Latar tanpa nama sebenarnya biasanya hanya mengacu pada alam atau ciri-ciri umum suatu tempat tertentu, seperti desa, sungai, jalan, atau hutan.

Penggunaan latar tempat dengan nama tertentu hendaknya mencerminkan sifat dan geografi tempat yang bersangkutan. Tentunya setiap lokasi mempunyai ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan yang lain. Pembaca tentu akan melihat jika terdapat ketidaksesuaian deskripsi antara situasi dunia nyata dan situasi cerita pendek.

2) Latar Waktu

Latar waktu mengacu pada kapan cerita itu terjadi. Dalam cerita pendek, waktu seringkali diatur dalam jangka waktu yang singkat. Hal ini sangat mungkin terjadi karena cerpen hanya berisi cerita pendek saja. Sederhananya, latar waktu mengacu pada waktu yang terjadi dalam cerita, misalnya malam, siang, tahun lalu, atau 10 tahun yang lalu. Namun, penggunaan latar waktu dalam sebuah cerita mungkin tidak disebutkan secara terus terang atau jelas. Waktu biasanya ditulis dalam urutan kronologis.

3) Latar Sosial

Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan perilaku sosial masyarakat di tempat yang digambarkan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial dalam masyarakat mencakup berbagai macam permasalahan dalam skala yang sangat kompleks. Ini adalah kebiasaan gaya hidup, adat istiadat, tradisi, kepercayaan, pandangan hidup, cara berpikir dan berperilaku, dan lain-lain, yang sebagaimana telah disebutkan, diklasifikasikan sebagai latar belakang spiritual. Selain itu, asal usul sosial juga berkaitan dengan status sosial dari karakter yang bersangkutan, misalnya rendah, sedang, atau tinggi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa latar adalah segala sesuatu yang melingkungi diri para tokoh, seperti tempat, waktu, dan lingkungan sosial atau suasana. Latar tempat berkaitan dengan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berkaitan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang cerpen adalah sudut pandang dari mana cerpen tersebut disampaikan kepada pembaca. Perspektif ini menentukan siapa yang menyampaikan cerita, bagaimana cerita tersebut diceritakan, dan informasi apa yang tersedia bagi pembaca. Seperti yang dijelaskan oleh Widayati (2020:64) sudut pandang adalah cara sebuah cerita diceritakan. Sudut pandang adalah cara atau sudut pandang yang digunakan seorang pengarang untuk menyajikan tokoh, alur, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi. Sejalan dengan pendapat di atas Nurgiyantoro (2015:338) sudut pandang sebenarnya adalah strategi, taktik, atau siasat yang dipilih secara sadar oleh seorang penulis untuk mengungkapkan ide atau ceritanya. Sudut pandang yang digambarkan oleh seorang pengarang dalam sebuah karya merupakan cara pandang pengarang terhadap apa yang diceritakan dalam cerita tersebut. Berikut beberapa sudut pandang umum dalam cerita pendek:

a) Sudut pandang orang pertama (saya/aku)

Sudut pandang orang pertama, pengarang adalah tokoh dalam cerita itu sendiri, dan kata "aku" digunakan untuk menceritakan pengalaman dan peristiwa dari sudut pandang tokoh tersebut. Perspektif ini memberikan pengalaman yang intim dan personal, namun terbatas pada pengetahuan, pemikiran, dan persepsi tokoh protagonis. Contoh: "Saya berjalan menuju taman dan merasakan embusan angin yang sejuk di wajahku."

b) Sudut pandang orang kedua (kamu)

Dalam sudut pandang orang kedua, kata "kamu" digunakan untuk menyampaikan cerita kepada pembaca seolah-olah mereka adalah tokoh utama cerita tersebut. Perspektif ini kurang umum dalam cerita pendek, namun

lebih umum dalam interaksi tatap muka. Contoh: "Kamu berjalan menuju taman dan merasakan embusan angin yang sejuk di wajahmu."

c) Sudut pandang orang ketiga (dia)

Dari sudut pandang orang ketiga, kata ganti "dia" atau nama tokoh digunakan untuk menceritakan cerita dari luar tokoh penulis. Penulis ini dapat lebih memahami berbagai tokoh dan peristiwa dalam cerita. Contoh: "Dia berjalan menuju taman dan merasakan embusan angin yang sejuk di wajahnya."

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang pada hakikatnya merupakan pandangan yang digunakan pengarang untuk membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi.

f. Amanat

Amanat cerpen mengacu pada pesan atau hikmah yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya melalui cerpen tersebut. Amanat inilah yang seringkali menjadi pusat atau tujuan penulisan sebuah cerita pendek dan dapat memberikan wawasan, pelajaran, atau pengetahuan baru kepada pembacanya.

Seperti yang dijelaskan oleh Widayati (2020:16) amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita. Pesan-pesan tersebut dapat berupa gagasan, persepsi, ajaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan. Amanat dapat disampaikan secara tersirat maupun tersurat. Secara tersirat apabila pesan diperoleh, misalnya melalui tingkah laku tokoh, jalan pikiran tokoh atau perasaan tokoh. Secara tersurat apabila pesan disampaikan secara tertulis. Misalnya, di tengah atau di akhir cerita pengarang menyampaikan saran, nasihat, dan pemikirannya.

Sejalan dengan pendapat di atas Nurgiyantoro (2015:322) amanat adalah pesan dan pembelajaran dari cerita, serta menjadi

cermin dan pedoman hidup. Pesan dan nasehat yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca dan pendengar melalui karyanya. Pesan ini bisa berupa harapan, nasehat, kritik, dan lain-lain. Hal ini dipertegas oleh Siswanto (Rosdahliana (2013:6) mengemukakan bahwa amanat merupakan gagasan yang mendasari suatu karya sastra, pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca atau khalayak. Melalui pesan, pengarang menyampaikan sesuatu, baik positif maupun negatif.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan atau nasihat berupa ide, gagasan, ajaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca dalam karya sastra. Disampaikan secara tersirat maupun tersurat.

4. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik cerpen merujuk pada unsur-unsur di luar teks cerpen itu sendiri yang dapat mempengaruhi pemahaman dan penilaian pembaca terhadap cerita tersebut. Unsur ekstrinsik meliputi konteks sosial, budaya, sejarah, dan faktor lain yang mungkin mempengaruhi penafsiran cerpen.

Seperti yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2015:30) unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra tetapi secara tidak langsung mempengaruhi struktur atau sistem organisasi karya sastra tersebut. Lebih tepatnya dapat dikatakan bahwa unsur-unsur tersebut mempengaruhi struktur naratif suatu karya sastra, tetapi bukan merupakan bagian darinya. Namun, unsur ekstrinsik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keseluruhan struktur cerita yang dihasilkan. Hal ini dipertegas oleh Kosasih (2012: 72) unsur ekstrinsik karya sastra yaitu:

1. Latar belakang pengarang
2. Kondisi sosial Budaya
3. Tempat cerpen dikarang

Sejalan dengan pendapat di atas Widayati (2020:13-14) unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra tetapi secara tidak langsung mempengaruhi struktur atau sistem biologisnya. Lebih tepatnya unsur-unsur tersebut dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mengatur struktur naratif suatu karya sastra. Namun tidak ambil bagian di dalamnya. Namun, unsur ekstrinsik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap struktur cerita yang dihasilkan secara keseluruhan. Oleh karena itu, unsur-unsur luar cerpen tetap harus dianggap penting. Unsur-unsur ekstrinsik antara lain sebagai berikut:

1. Keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup;
2. Sosiologi atau kemasyarakatan;
3. Psikologi atau kejiwaan;
4. Moral atau akhlak atau budi pekerti;
5. Pendidikan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik berada di luar karya sastra itu dan merupakan latar belakang dan sumber informasi bagi karya sastra dan tidak dapat diabaikan karena mempunyai nilai, arti, dan pengaruhnya. Meskipun penting, unsur ini tidak menjadi dasar eksistensi sebuah karya sastra.

B. Metode Pembelajaran *Discovery Learning*

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah berbagai pendekatan, teknik, strategi, atau prosedur yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran berfungsi untuk menyampaikan materi pelajaran, memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa, serta mempengaruhi cara siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman.

Sebagaimana dijelaskan oleh Marlina dan Suhertuti (2018:44), metode pembelajaran diartikan sebagai suatu metode pelaksanaan

suatu rencana yang dibuat dalam bentuk kegiatan praktis nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran. Mengikuti pendapat di atas, maka metode pembelajaran dari Afandi dkk (2013:16) metode atau langkah-langkah yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan pendapat Aditya (2016:3) bahwa metode pembelajaran adalah cara atau strategi yang digunakan oleh guru agar terjadi proses pembelajaran antar siswa untuk mencapai tujuannya. Hal ini dipertegas oleh Nuraiha (2020:3) mengemukakan bahwa metode pembelajaran merupakan bagian dan strategi instruksional, metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini dipertegas oleh Sutikno (20019:25) menyatakan “metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat uraikan bahwa metode pembelajaran adalah cara atau strategi yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran.

2. Pengertian *Discovery Learning*

Metode *discovery learning* adalah gaya belajar aktif dan langsung yang dikembangkan oleh Jerome Bruner pada tahun 1960-an. Bruner menekankan bahwa belajar itu harus sambil melakukan atau *learning by doing*. Dengan metode ini, peserta didik secara aktif berpartisipasi, bukan hanya menerima pengetahuan secara pasif. *Discovery learning* menunjukkan pendekatan instruksional umum yang mewakili pengembangan pembelajaran konstruktivis untuk lingkungan belajar berbasis sekolah.

Seperti yang dijelaskan oleh Lestari (2020:9) metode pembelajaran *discovery learning* adalah suatu metode pembelajaran untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal ini dipertegas oleh Marlina dan Suhertuti (2018:74-75) bahwa metode pembelajaran *discovery learning* adalah metode pembelajaran yang berasaskan pada teori sebagai proses pembelajaran yang terjadi melalui kegiatan siswa tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi siswa mengorganisasikan sendiri pelajaran tersebut.

Sejalan dengan pendapat di atas Yuliana (2018:22) *discovery learning* merupakan proses pembelajaran yang tidak diberikan keseluruhan melainkan melibatkan siswa untuk mengorganisasi, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk pemecahan masalah. Fajri (2019:4) *discovery learning* adalah suatu proses belajar yang di dalamnya tidak disajikan suatu konsep dalam bentuk jadi (final), akan tetapi siswa dituntut untuk mengorganisasi sendiri cara belajarnya dalam menemukan konsep.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *discovery learning* merupakan suatu metode pembelajaran untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa.

3. Langkah-Langkah Operasional *Discovery Learning*

Agar pelaksanaan metode pembelajaran penemuan ini terbimbing berjalan dengan efektif, beberapa langkah yang mesti ditempuh oleh guru, adapun langkah-langkah operasional metode pembelajaran

discovery learning menurut Marlina dan Suhertuti (2018:77-78) adalah sebagai berikut.

a. Langkah Persiapan

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari sebelum kegiatan dimulai.
- 2) Melakukan mengidentifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat dan gaya belajar siswa).
- 3) Memilih materi pelajaran yang sesuai dengan metode *discovery learning*.
- 4) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari oleh siswa.
- 5) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa gambar, contoh-contoh, atau tugas yang nantinya dipelajari oleh siswa.
- 6) Mengatur topik-topik pembelajaran dari yang sederhana ke yang lebih kompleks.
- 7) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

b. Pelaksanaan

- 1) Memberikan stimulasi atau pemberian rangsangan pada siswa.
- 2) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah, kemudian memilih salah satunya dan merumuskan hipotesis.
- 3) Guru memberikan instruksi kepada siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya sesuai dengan kenyataan.
- 4) Mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi dan sebagainya lalu ditafsirkan.
- 5) Melakukan pembuktian bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif.
- 6) Membuat kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dalam pembelajaran.

Hal ini dipertegas oleh Lestari (2020:18-19), agar pelaksanaan metode pembelajaran penemuan terbimbing ini berjalan dengan efektif, beberapa langkah yang harus ditempuh oleh guru adalah sebagai berikut.

- a. Merumuskan tugas-tugas yang diberikan kepada siswa dengan informasi yang cukup. Kata-katanya harus jelas. Hindari pernyataan-pernyataan yang menimbulkan kesalahpahaman agar arah siswa tidak salah.
- b. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh guru, siswa mengumpulkan, mengolah, mengorganisasikan dan menganalisis informasi. Dalam hal ini, guru dapat memberikan saran jika diperlukan.
- c. Siswa membuat asumsi (prediksi) tentang hasil analisisnya.

- d. Guru memeriksa asumsi siswa di atas. Hal ini penting agar prediksi siswa benar dan berkembang ke arah yang diinginkan.
- e. Apabila telah diperoleh kepastian tentang kebenaran asumsi, rumusan asumsi juga harus tersedia bagi siswa. Selain itu, perlu dicatat bahwa induksi tidak menjamin 100% kebenaran dugaan
- f. Ketika siswa telah menemukan apa yang mereka cari, guru harus mengajukan pertanyaan latihan atau pertanyaan lanjutan untuk memeriksa apakah hasilnya benar.

4. Kelebihan *Discovery Learning*

Kelebihan metode pembelajaran *discovery learning* menurut Marlina dan Suhertuti (2018:75-76) adalah sebagai berikut.

- a. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
- b. Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
- c. Metode pembelajaran ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- d. Metode pembelajaran *discovery learning* ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
- e. Mendorong siswa berfikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.

Hal ini dipertegas oleh Lestari (2020:21-22) mengemukakan penerapan pembelajaran *discovery learning* mempunyai kelebihan sebagai berikut.

- a. Strategi ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- b. Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalunya dan motivasi diri.
- c. Strategi ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
- d. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- e. Dapat mengembangkan bakat individu.

Selain memiliki beberapa keuntungan, metode *discovery learning* (penemuan) juga memiliki beberapa kelemahan. Dengan

mengetahui kelemahan metode pembelajaran ini, guru dapat menemukan solusi yang tepat untuk mengatasinya.

5. Kekurangan *Discovery Learning*

Kekurangan metode pembelajaran *discovery learning* menurut Marlina dan Suhertuti (2018:75-76) adalah sebagai berikut.

- a. Metode ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berfikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
- b. Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
- c. Pengajaran *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
- d. Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.
- e. Pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa.

Hal ini dipertegas oleh Lestari (2020:24) kekurangan *discovery learning* diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Guru merasa gagal mendeteksi masalah dan adanya kesalahpahaman antara guru dan siswa.
- b. Tidak semua siswa mampu melakukan penemuan.
- c. Tidak berlaku untuk semua topik.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode *discovery learning* (penemuan) juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya membutuhkan waktu belajar yang lebih lama dibandingkan dengan belajar menerima. Untuk mengurangi kelemahan tersebut maka diperlukan bantuan guru.

6. Penerapan Metode *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerpen

Metode *discovery learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada peran aktif peserta didik dalam menggali pengetahuan melalui eksplorasi, penemuan, dan pemecahan masalah. Dalam konteks penerapan metode ini untuk meningkatkan kemampuan

mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas XI, berikut adalah beberapa langkah penerapan metode pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen.

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa. Tujuan tersebut berupa meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen, seperti tema, tokoh, latar, alur, dan sudut pandang.
- b. Guru memberikan stimulus/rangsangan kepada siswa terkait pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen.
- c. Guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang pengertian dan penjabaran materi yang dipelajari. Selanjutnya guru memberikan teks cerpen kepada siswa sebagai bahan pembelajaran.
- d. Guru membagi siswa ke dalam 5 kelompok dan memberikan tugas berupa permasalahan terkait materi yang disampaikan untuk dianalisis dan dicari jawabannya kemudian siswa diminta berdiskusi tentang pengamatan mereka terhadap unsur intrinsik cerpen.
- e. Guru meminta siswa untuk membaca sekaligus menganalisis teks cerpen tersebut secara teliti dan mengamati unsur-unsur intrinsik yang ada di dalamnya.
- f. Guru akan memberikan pertanyaan dan setiap kelompok yang ditunjuk diminta untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru yang berkaitan dengan cerpen yang telah dibaca. Selanjutnya guru memberikan latihan atau tugas tambahan kepada siswa untuk melatih kemampuan mereka dalam mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen.
- g. Tahap ketujuh atau tahap terakhir guru mengakhiri proses pembelajaran dengan membantu siswa membuat kesimpulan tentang pentingnya mengidentifikasi unsur intrinsik dalam cerpen.

Selama proses penerapan metode *discovery learning*, peran guru adalah sebagai fasilitator dan pemandu dalam mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran. Pastikan untuk memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan kepada siswa agar mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

C. Kajian Yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti.

Penelitian relevan yang pertama dilakukan oleh Ananias Midiska yang berjudul “Penerapan Metode *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Teks Drama di Kelas XI IPS Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Kubu Kabupaten Kubu Raya”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan metode *discovery learning* mengalami peningkatan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama, dapat dilihat dari rata-rata pra tindakan 64,54. sedangkan setelah dilakukan tindakan siklus I nilai rata-rata siswa 73,93 hasil tersebut sudah mengalami peningkatan sebesar 8,48, dari pra tindakan kemudian dan pada siklus II nilai rata-rata 83,03, sudah mengalami peningkatan sebesar 8,48 dari siklus I, hasil tersebut secara keseluruhan dinyatakan berhasil. Persamaan penelitian yang ditulis oleh peneliti memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan Ananias Midiska ialah sama-sama menggunakan metode pembelajaran *discovery learning*. Perbedaan penelitian yang ditulis oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan Ananias Midiska adalah menggunakan materi teks drama, sedangkan materi yang digunakan oleh peneliti yaitu materi cerpen.

Penelitian relevan yang kedua dilakukan oleh Intan Nurhikmah yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Teks Cerpen Melalui Model Pembelajaran *Talking Stick* Pada Siswa Kelas

XI SMA Karya Sekadau". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* mengalami peningkatan dengan rata-rata nilai kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen sesudah diterapkan metode pembelajaran *talking stick* pada siswa kelas XI IIS3 SMA Karya Sekadau yaitu 78,67 tergolong baik dan dinyatakan berhasil. Persamaan penelitian yang ditulis oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan Nurhikmah yaitu sama-sama mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen sebagai materi pembelajaran. Perbedaan penelitian yang ditulis oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan Nurhikmah adalah menggunakan metode pembelajaran *talking stick*. Sedangkan metode yang digunakan oleh peneliti yaitu metode pembelajaran *discovery learning*.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti kebenarannya melalui data yang terkumpul. Hipotesis penting untuk dikemukakan sebelum melakukan penelitian. Seperti yang dijelaskan oleh Darmadi (2014:43) hipotesis adalah penjelasan yang bersifat sementara untuk tingkah laku kejadian dan peristiwa yang sudah atau yang akan terjadi. Hal ini dipertegas oleh Sugiyono (2019:99) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya.

Berdasarkan uraian di atas hipotesis adalah jawaban sementara terhadap peristiwa atau masalah yang akan terjadi. Hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Penerapan metode *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen di kelas XI IPS SMA Wisuda Pontianak". Jika proses pembelajaran memenuhi indikator ketercapaian, maka terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi unsur-unsur pembangun cerpen.